

Studi Mengenai Kepuasan Perkawinan Suami yang Memiliki Istri TKW di Desa Bogor – Indramayu

¹Anggun Vrismaya, ²Farida Coralia

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail : ¹anggunvrismaya@gmail.com, ²coralia_04@yahoo.com

Abstrak. *Long distance marriage* memunculkan beberapa masalah dalam perkawinan. Ada beberapa kebutuhan dalam *long distance marriage* yang tidak bisa terpenuhi, seperti kebutuhan seksual dan waktu luang bersama. Hal ini akan berkaitan dengan masalah kepuasan perkawinan. Akan tetapi, ditemukan pada suami di Desa Bogor dapat mencapai kepuasan perkawinan walaupun ada kebutuhan yang tidak bisa terpenuhi. Hal ini karena suami berusaha menjaga hubungan perkawinannya dengan melakukan usaha untuk memenuhi aspek-aspek dalam perkawinannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kepuasan perkawinan suami yang memiliki istri TKW di Desa Bogor – Indramayu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Alat ukur yang digunakan adalah *ENRICH Marital Satisfaction* (Fowers & Olson 1989). Responden dalam penelitian ini adalah 52 orang suami yang memiliki istri TKW di Desa Bogor - Indramayu. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 55,7% suami memiliki kepuasan perkawinan tinggi dan 44,3 % suami memiliki kepuasan perkawinan rendah.

Kata Kunci: Kepuasan Perkawinan, *Long Distance Marriage*, Suami yang Memiliki Istri TKW

A. Pendahuluan

Menurut UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Setiap individu yang menjalani perkawinan tentunya menginginkan kehidupan rumah tangga yang bahagia dan mendapat kepuasan perkawinan. Banyak orang yang berbondong-bondong mencari pekerjaan ke kota-kota besar bahkan luar negeri dengan harapan bisa mendapat pekerjaan yang layak dengan upah besar. Mencari pekerjaan adalah bukan hal yang mudah apalagi dengan bekal tingkat pendidikan yang rendah. Sangat sulit untuk mendapat pekerjaan dengan upah yang besar apabila calon pekerja tidak mempunyai pendidikan yang cukup serta keterampilan yang memadai. Tidak sedikit penduduk Indonesia memilih bekerja sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di luar negeri. Berdasarkan data dari BNP2TKI (Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia) pada tahun 2014 Indonesia telah mengirimkan TKI sebanyak 429.872, dengan 57% tenaga kerja wanita dan 43% tenaga kerja pria. Kabupaten Indramayu menempati urutan pertama daerah dengan TKI terbanyak dengan jumlah TKI 3.551 kemudian di susul oleh Kabupaten Lombok Timur 3.465 dan Kabupaten Cirebon 2.037. Sebagian besar TKI yang berasal dari Indramayu adalah tenaga kerja wanita.

Salah satu alasan bekerja sebagai tenaga kerja wanita di luar negeri adalah untuk menyokong ekonomi keluarga. Tidak jarang para tenaga kerja wanita yang bekerja di luar negeri sudah berkeluarga. Kondisi demikian membuat pasangan suami istri harus menjalani perkawinan jarak jauh atau *long distance marriage*. Berdasarkan data yang didapat dari kantor Balai Desa Bogor, Kecamatan Sukra, Kabupaten Indramayu, terdapat 71 perempuan yang bekerja sebagai TKW. Jumlah wanita yang bekerja sebagai TKW meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010 tercatat ada 35 TKW, tahun 2011 berjumlah 38, tahun 2012 berjumlah 48, tahun 2013 berjumlah 59, dan tahun 2014 berjumlah 70.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Bogor, rata-rata wanita yang ingin bekerja di luar negeri karena keluarganya terlilit hutang serta penghasilan suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sebagian besar tenaga kerja perempuan dikirim ke luar negeri untuk bekerja sebagai pembantu rumah tangga, buruh, dan pengasuh. Dengan demikian tidak banyak laki-laki yang bekerja di luar negeri. Masa kontrak kerja sebagai TKW berkisar antara dua sampai empat tahun. Banyak dampak positif dan negatif yang dirasakan suami selama ditinggal istri bekerja di luar negeri. Kondisi ekonomi keluarga sangat terbantu dengan istri bekerja sebagai TKW. Rasa rindu dan kesepian terkadang dirasakan oleh para suami, namun kehadiran anak bisa mengobati kerinduan terhadap istri. Suami selalu yakin bisa menjalani semua ini sampai istrinya kembali. Beberapa suami mengatakan bahwa istrinya bekerja demi keluarga dan akan kembali lagi berkumpul dan melepas rindu bersama keluarga. Untuk menjaga hubungan perkawinannya, para suami sebisa mungkin selalu berkomunikasi dengan istri melalui telepon maupun melalui internet dan jika ada masalah harus bisa didiskusikan untuk mencari jalan keluar permasalahan tersebut. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Karney & Bradbury (1995), bahwa kemampuan pasangan dalam memecahkan masalah merupakan hal yang penting dalam kelangsungan hubungan perkawinan.

Ada beberapa kebutuhan dalam perkawinan yang tidak terpenuhi oleh suami ketika istrinya bekerja di luar negeri. Salah satunya adalah kebutuhan seksual dan waktu luang bersama. Walaupun dalam hal ini tidak terpenuhi, bukan berarti hal ini merusak hubungan perkawinan di antara mereka. Mereka menilai bahwa hubungan seksual dengan istri saat istri pulang karena cuti atau masa kontrak habis, tetap memuaskan, karena mereka merasa mempunyai ikatan emosi dengan istrinya. Namun, ada beberapa suami yang menilai bahwa dalam hal ini mereka kurang puas karena mereka jarang berhubungan seksual. Bagi beberapa suami, mereka berpuasa untuk mengendalikan dorongan seksual mereka dan lebih mendekatkan diri kepada Allah. Suami berpegang teguh bahwa menikah adalah dan tanggung jawab. Dengan merasa bahwa perkawinan itu adalah ibadah kepada Allah, berusaha menghindari perilaku buruk dalam perkawinan seperti selingkuh yang dapat merusak hubungan perkawinan mereka. Suami menambahkan bahwa kesetiaan itu adalah hal yang penting. Menurut Christiano (dalam Marini dan Julinda, 2010) agama akan memberi pengaruh dengan memberi nilai-nilai suatu hubungan, norma dan dukungan sosial yang memberi pengaruh besar dalam pernikahan, dan mengurangi perilaku berbahaya dalam pernikahan.

Jika suami bisa mengatasi permasalahan-permasalahan dalam perkawinannya, mereka mengaku tidaklah terlalu berat untuk menjalani hal ini sampai nanti istrinya pulang. Hal ini berkaitan dengan kepuasan perkawinan, di mana perkawinan dapat bertahan lama jika individu merasa puas dengan perkawinannya (Previt & Amato, 2003 ; Trent & South, 2003). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kepuasan perkawinan suami yang memiliki istri TKW di Desa Bogor – Indramayu.

B. Landasan Teori

Perkawinan merupakan hubungan antara pria dan wanita yang diakui dalam masyarakat yang melibatkan hubungan seksual, adanya penguasaan dan hak mengasuh anak dan saling mengetahui tugas masing-masing sebagai suami istri (Duval & Miller, 1985). Perkawinan di Indonesia diatur oleh UU No 1 Tahun 1974 tentang

Perkawinan. Berdasarkan UU tersebut perkawinan di definisikan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Kepuasan perkawinan adalah perasaan subjektif yang dimiliki oleh suami atau istri terhadap perkawinannya atau terhadap aspek-aspek yang ada di dalam perkawinan itu sendiri yang berada dalam suatu kontinum dari yang sangat puas sampai yang tidak puas (Olson & Hamilton, 1983). Olson & Fowers (1989; 1993) mengidentifikasi adanya 10 aspek dalam perkawinan yang sangat penting dalam membentuk kepuasan perkawinan. Jika individu memiliki penilaian yang positif terhadap aspek-aspek tersebut, maka individu cenderung memiliki kepuasan perkawinan yang tinggi.

Aspek-aspek tersebut antara lain adalah *communication*, aspek ini melihat bagaimana perasaan dan sikap individu dalam berkomunikasi dengan pasangannya. Aspek *Leisure activity* menilai pilihan kegiatan yang dilakukan untuk mengisi waktu senggang yang merefleksikan aktivitas yang dilakukan secara personal atau bersama. Aspek *religious orientation* menilai makna keyakinan beragama serta bagaimana pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek *conflict resolution* berfokus untuk menilai persepsi suami istri terhadap suatu masalah serta bagaimana pemecahannya. Aspek *financial management* menilai sikap dan cara pasangan mengatur keuangan, bentuk-bentuk pengeluaran dan pembuatan keputusan tentang keuangan. Aspek *sexual orientation* berfokus pada refleksi sikap yang berhubungan dengan masalah seksual, tingkah laku seksual, serta kesetiaan terhadap pasangan. Aspek *family and friends* menilai perasaan dan kekhawatiran tentang hubungan dengan kerabat, mertua, dan teman-teman. Aspek *children and parenting* mengukur sikap dan perasaan terhadap tugas mangasuh dan membesarkan anak. Aspek *personality issues* melihat penyesuaian diri dengan tingkah laku, kebiasaan-kebiasaan serta kepribadian pasangan. Aspek *equalitarian roles* menilai perasaan dan sikap individu terhadap peran yang beragam dalam kehidupan pernikahan.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ENRICH Marital Satisfaction* (Fowers & Olson 1989). Subjek penelitian adalah 52 orang suami yang memiliki istri TKW di Desa Bogor – Indramayu.

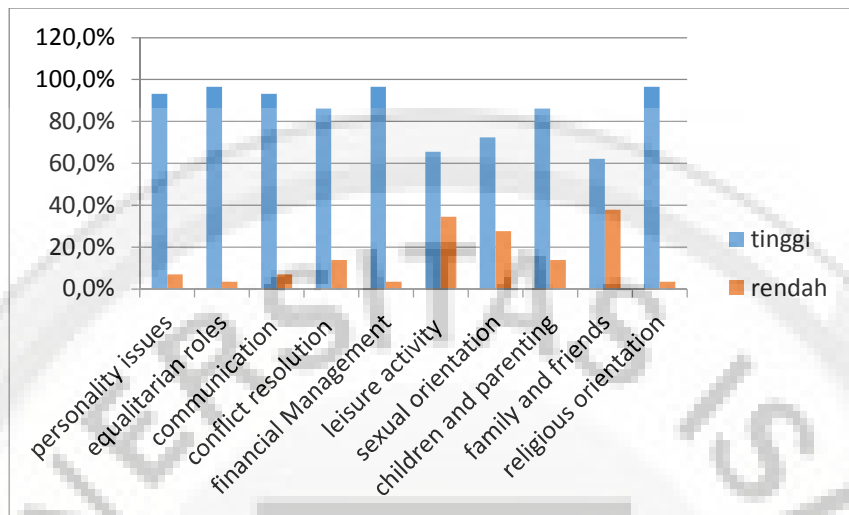
D. Hasil dan Pembahasan

Diagram 4.1 Persentase Kepuasan Perkawinan



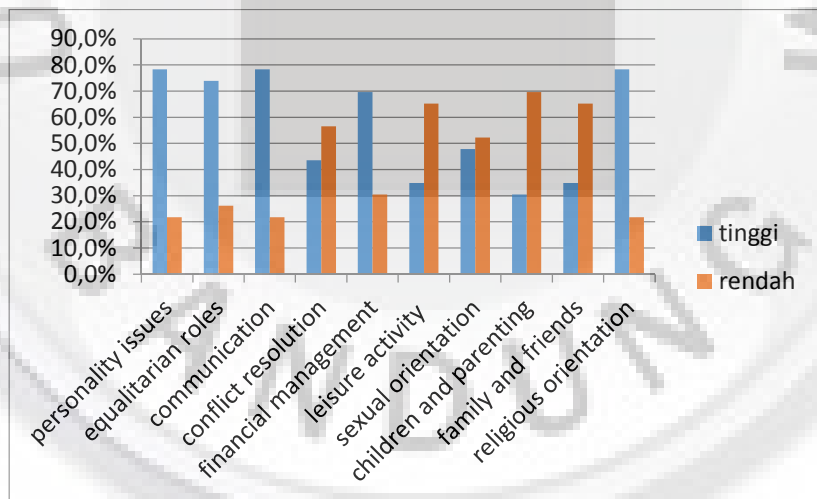
Berdasarkan data frekuensi variabel kepuasan perkawinan diperoleh 55,7% orang suami memiliki kepuasan perkawinan tinggi dan 44,3% orang suami memiliki kepuasan perkawinan rendah.

Diagram 4.2 Persentase Aspek-Aspek Kepuasan Perkawinan Pada Suami dengan Kepuasan Tinggi



Dapat disimpulkan dalam Diagram 4.2 menunjukkan bahwa aspek yang mempunyai persentase kepuasan paling tinggi adalah *financial management* sebesar 96,6% dan *religious orientation* yaitu sebesar 96,6%.

Diagram 4.3 Persentase Aspek-Aspek Kepuasan Perkawinan Pada Suami dengan Kepuasan Rendah



Dapat disimpulkan dalam Diagram 4.3 menunjukkan bahwa aspek yang mempunyai persentase tidak memuaskan paling tinggi adalah *children and parenting* yaitu sebesar 69,6%.

Berdasarkan hasil penelitian suami yang memiliki kepuasan perkawinan tinggi adalah 55,7% dan yang memiliki kepuasan perkawinan rendah adalah 44,3%. Suami di Desa Bogor menjalani perkawinan jarak jauh dengan istrinya dikarenakan istri bekerja sebagai TKW untuk membantu ekonomi keluarga. Suami menginginkan kehidupan kerluarganya menjadi lebih baik dan hubungan perkawinannya terjaga walau harus menjalani perkawinan jarak jauh. Apabila suami menghayati bahawa hubungan perkawinan dengan istrinya memuaskan maka suami akan bahagia. Ada beberapa

suami yang menghayati bahwa masalah-masalah dalam menjalani perkawinan jarak jauh ini bisa diatasi dan hubungan mereka pun baik-baik saja walaupun ada beberapa aspek dalam perkawinan tidak terpenuhi atau tidak terpuaskan, aspek tersebut adalah aspek *leisure activity* dengan persentase tidak memuaskan sebesar 34,5% dan *family and friends* sebesar 37,9% (dalam diagram 2). Hal ini bukan berarti suami merasa tidak puas dengan perkawinannya. Seperti yang bisa dilihat dalam diagram 2 gambaran persentase aspek-aspek kepuasan perkawinan pada suami yang mempunyai kepuasan perkawinan tinggi menunjukkan persentase kepuasan masing-masing aspek yang rata-rata adalah lebih tinggi.

Aspek yang memiliki persentase kepuasan paling tinggi adalah *financial management* sebesar 96,6% dan *religious orientation* sebesar 96,6%. Suami banyak yang merasa puas pada aspek *financial management* hal ini dikarenakan kondisi ekonomi keluarga menjadi lebih baik ketika istrinya bekerja menjadi TKW. Pada aspek *religious orientation*, suami menghayati bahwa perkawinannya adalah ibadah. Kondisi *long distance marriage* dijalani dengan sabar dan percaya kepada Allah SWT bahwa suatu saat ia akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik karena istri berjuang untuk bekerja. Kesabaran adalah nilai penting dalam menjaga hubungan perkawinan ini. Bersabar menahan rindu akan istri dan bersabar untuk menghadapi permasalahan dalam hubungan ini.

Pada suami yang mempunyai kepuasan perkawinan rendah ditemukan aspek yang mempunyai persentase kepuasan rendah paling tinggi adalah *children and parenting* (dalam diagram 3). Pada aspek *children and parenting* suami menghayati bahwa mengasuh anak lebih berat jika tanpa bantuan istri, hal ini sejalan dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa kehidupan perkawinan jarak jauh menjadi lebih sulit dengan kehadiran anak, di mana salah satu orang tua mendapat tugas lebih banyak dan harus tinggal bersama anak (Rotter, Barnett, & Fawcett dalam Rhodes, 2002).

E. Kesimpulan

1. Sebagian besar suami yang memiliki istri TKW di Desa Bogor memiliki kepuasan perkawinan tinggi.
2. Pada suami yang memiliki tingkat kepuasan perkawinan tinggi, aspek yang paling berperan adalah *financial management* dan *religious orientation*. Hal ini karena suami merasa bahwa kondisi ekonomi keluarga menjadi lebih baik dan suami menghayati bahwa perkawinannya adalah ibadah.
3. Pada suami yang memiliki tingkat kepuasan perkawinan rendah, aspek yang paling tidak memuaskan adalah *children and parenting*. Suami menghayati bahwa mengasuh anak adalah yang berat jika ia harus mengasuh anak tanpa bantuan istri.

Daftar Pustaka

- Andromeda & Noviajati, P. (2015). Berjuang dan Terus Bertahan: *Studi Kasus Kepuasan Perkawinan Pada Istri Sebagai Tulang Punggung Keluarga*. Psychology Forum UMM, ISBN: 978-979-796-324-8.
- Amanah, M. (2014). *Gambaran Trust Pada Pasangan Suami-Istri yang Menjalani Commuter Marriage Tipe Adjusting dengan Usia Pernikahan 0-5 Tahun*. Jurnal Univesitas Padjadjaran.
- Bradbury, T. N., Fincham, F. D., & Beach, S. R. H. (2000). Research The Determinants

- of Marital Satisfaction: *A Decade in Review*. *Journal of Marriage and the Family* 62; 964-980.
- Baron, R.A., & Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial Edisi 10*. Jakarta: Erlangga.
- Ellard, J.H. & Rogers, T.B. (1993). Teaching questionnaire construction effectively: *The ten commandments of question writing*. *Contemporary Social Psychology*, 17, 17-20.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1989). ENRICH Marital Satisfaction Inventory: A *Discriminant Validity and Cross-Validity Assesment*. *Journal of Marital and Family Therapy*. 15(1), 65-79.
- _____ (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: *A Brief Research and Clinical Tool*. *Journal of Family Psychology* 1993, Vol. 7, No. 2, 176-185.
- Fredman, Norman., & R. Sherman (1987). *Handbook of Measurements for Marriage & Family Therapy*. Philadelphia: Brunner/Mazel, Inc.
- Frey, B. S., & Stutzer, A. (2006). *Does Marriage Make People Happy, or Do Happy People Get Married?*. *The Journal of Socio-Economics* 35 (2006) 326-347.
- Gill, D. S., Christensen, A., & Fincham, F. D. (1999). *Predicting Marital Satisfaction from Behavior: Do All Roads really Lead to Rome?*. *Personal Relationship*, 6 (1999), 369-387.
- Gilbertson, J., Dindia, K., & Allen, M. (1998). *Relational Continuity Constructional Units and The Maintenance of Relationships*. *Journal of Social & Personal Relationships*, 15(6), 774-790.
- Gersterl, N., & Gross, H. E. (1982). *Commuter Marriages: A Study of Work and Family*. New York: Guilford Press.
- Glenn, Norval D., and Weaver, CN. (1981). *The Contribution of Marital Happiness to Global Happiness*. *Journal of Marriage and the Family* 43: 161-168.
- Gorchoff, S. M. (2008). *Marital Satisfaction in Women: Determinants, Change, and Consequences*. Disertasi: University of California, Barkeley
- Gross, H. E. (1980). *Dual-career couples who live apart: Two types*. *Journal of Marriage and the Family*, 40, 567-576.
- Grossman, J.B., & Rhodes, J.E. (2002). The test of time: *Predictors and effects of duration in youth mentoring relationships*. *American Journal of Community Psychology*, 30, 199-219.
- Handayani, B. (2014). *Gambaran Komitmen Pernikahan Pada Istri Bekerja yang Menjalani Commuter Marriage Tipe Established*.
- Hawkins, D., & Booth, A. (2005). *Unhappily Ever After: Effects of Long-Term, Low-Quality Marriages on Well-Being*. *Social Forces*, 84(1), 451-471
- Hendrick, S & Hendrick, C. (1992). *Liking, Loving dan Relating*. California: Books/Cole Publishing Company Pacific Grove.
- <http://hukumpidana.bphn.go.id/kuhpoutuu/undang-undang-nomor-39-tahun-2004-tentang-penempatan-dan-perlindungan-tenaga-kerja-di-indonesia/>, diakses pada tanggal 14 Mei 2015 pukul 21.00 WIB.
- http://www.bnp2tki.go.id/uploads/data/data_11-03-2015_085624_Laporan_Pengolahan_Data_BNP2TKI_S.D_28_FEBRUARI_2015.pdf. Diakses pada tanggal 16 Mei 2015 pukul 20.16 WIB)

- Jayanti, I.S. (2014). Study Deskriptif Mengenai Cinta (Intimacy, Passion, dan Commitment) Pada Suami Istri yang Menjalani *Commuter Marriage Tipe Adjusting Couple*. Universitas Padjajaran.
- Karney, B.R., & Bradbury, T.N. (1995). The longitudinal course of marriage and marital instability: A review of theory, method, and research. *Psychological Bulletin*, 118, 3-34
- Kerlinger, F.N., & Lee, H.B. (2000) *Foundations of Behavioral Research 4th Ed.* Fort Worth: Hachette College Publisher.
- Larasati, A. (2012). *Kepuasan Perkawinan pada Istri Ditinjau dari Keterlibatan Suami dalam Menghadapi Tuntutan Ekonomi dan Pembagian Peran dalam Rumah Tangga*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Vol. 1, No. 03, Desember 2012.
- Lemme, B. H. (1995). *Development In Adulthood*. USA: Allyn & Bacon.
- Marini, L., & Julinda. (2008). *Gambaran Kepuasan Pernikahan Istri pada Pasangan Commuter Marriage*. Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/Jurnal-Liza-Julinda-2.pdf>.
- Mohsin, A., Adnan, A., Sultan, S., & Sabira, S. (2013). *Role of trust in marital satisfaction among single and dual-career couples*. International Journal of Research Studies in Psychology 2013 October, Volume 2 Number 4, 53-62
- Moore, K. A. (2003). Conceptualizing and Measuring “Healthy Marriages” for Empirical Research and Evaluation Studies: *A Compendium of Measures- Part II (Task One)*. Washington DC. Department of Health and Human Services, Administration for Children and Families, Office of Planning Research and Evaluation.
- Olson, D. H. and Hamilton, L. M. (1983). *Families: What Make Them Work*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Paputungan, Faradilla. (2010). *Kepuasan Suami yang Memiliki Istri Berkarir*. Universitas Brawijaya, Malang.
- Previti D., & Amato RP. (2003). Is Infidelity a Cause or a Consequence of Poor Marital Quality? *Journal of Social and Personal Relationships*, 2009; 21:217-230.
- Rhodes, A. (2002). Long-distance relationships in dual-career commuter couples: A review of counseling issues. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 10, 398-404.
- Sandow, E. (2010). *Till Work Do Us Part - The Social Fallacy Of Long - Distance Commuting*. Department of Social and Economic Geography, Umea University SE - 901 87 Umea, Sweden.
- Schmitt, M., Mathias K., & Adam S. (2007). Marital Interaction in Middle and Old Age: A Predictor of Marital Satisfaction?. *Intl J. Aging and Human Development*, Vol 65(4) 283-300, 2007.
- Scott, A. T. (2002). *Communication Characterizing Succesful Long Distance Marriages (Disertasi)*. Faculty of The Louisiana State University and Agricultural and Mechanical College.
- Stafford, L. (2005). *Maintaining Long Distance and Cross Residential Relationships*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Stone, E. A., & Shackelford, T. K. (2007). *Marital satisfaction*. In R. Baumeister & K.

- Vohs (Eds.), *Encyclopedia of social psychology* (pp. 541-544). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sussman, M.B., Steinmetz, S.K., & Peterson, G.W. (1999). *Handbook of Marriage and The Family*. New York: Plenum Press.
- Trent, K., South, S.J. 2003. *Spousal Alternatives and Marital Relations*. *Journal of Family Issues* 24, 787-810.
- Van Horn, K. R., Arnone, A., Nesbitt, K., Desllets, L., Sears, T., Giffin, M., & Brudi, R. (1997). *Physical distance and interpersonal characteristics in college students' romantic relationships*. *Personal Relationships*, 4, 25–34
- Wolfinger, N.H., & Wilcox, W.B. (2008). *Happily ever after? Religion, marital status, gender, and relationship quality in urban families*. Published in *Social Forces* (2008; 86:1311-1337).